

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan ketrampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut UU PA, anak mempunyai kewajiban hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah play group. Pendidikan anak usia dini bagi anak tidak terbatas pada taman kanak-kanak, tetapi juga bagi anak-anak usia 2-3 tahun hingga sebelum usia SD. Taman kanak-kanak sudah termasuk pendidikan formal dalam jajaran Pendidikan Dasar dan Menengah.

Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama, serta pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu, misalnya untuk dapat bertanggung jawab tidak cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, tetapi sebagai hasil dari proses kematangan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-

menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan (<http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html>).

Pembiasaan terhadap keteraturan harian itu akan memperkenalkan pada ketertiban. Penyesuaian akan anak terhadap ketertiban erat hubungannya dengan pembiasaan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sekitar. Anak-anak berangsur-angsur perlu disadarkan (biasanya melalui permainan kelompok) bahwa mereka tidak bisa berkelakuan semaunya. Mereka harus menerima kenyataan adanya orang lain yang juga punya harapan dan keinginannya masing-masing.

Seorang manusia harus mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Manusia akan dapat memperhitungkan akibat tindakannya, baik bagi dirinya maupun orang lain. Karena itulah manusia patut di minta pertanggung jawaban atas segala perbuatannya. Pendidikan disamping mengajar orang menjadi tahu, dan terampil pendidikan juga mengembangkan sikap. Sikap yang paling utama adalah sikap bertanggung jawab, karena makhluk sosial manapun memang harus bertanggung jawab. Bertanggung jawab adalah sejajar dengan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam setiap

tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh.

Taman kanak-kanak perlu di ajarkan berbagai permainan agar dapat membina, menumbuhkan dan menciptakan rasa gembira, jiwa dan raga yang sehat bagi anak. Dengan bermain, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar karena menggunakan seluruh panca inderanya untuk bereksplorasi.

Kenyataan yang ada di Taman Kanak-kanak untuk meningkatkan tanggung jawab sebagian besar belum menggunakan teknik bermain seperti prinsip pembelajaran di TK. Hal ini terlihat saat anak disuruh bermain kooperatif sebagian besar anak tidak bisa menyelesaikan permainan tersebut, dan sehabis bermain alat-alat yang dipergunakan langsung di tinggal begitu saja di halaman. Anak-anak senang bermain sesukanya sendiri. Hal ini disebabkan guru di Taman Kanak-kanak tidak terbiasa memanfaatkan media atau alat sebagai sumber belajar anak.

Masalah tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi guru kelompok B. Peneliti yang sekaligus guru kelompok A di BA Aisyiyah Karang Delanggu Klaten, mengalami kesulitan dalam mengajarkan tanggung jawab. Sampai saat ini tanggung jawab anak masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena Guru kurang tegas dalam melakukan kontrak belajar, pembelajaran masih menggunakan metode yang kurang bervariasi, monoton sehingga kegiatan yang dilakukan tidak disukai anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti akan melaksanakan kegiatan bermain kooperatif untuk meningkatkan tanggung jawab anak di BA Aisyiyah Karang Delanggu Klaten.

Menurut Nugraha (2009:9.12), perilaku tanggung jawab merupakan wujud dari konsekuensi suatu pilihan atau keputusan. Jika anak memilih bermain balok dan mengeluarkan balok itu dari tempatnya maka upaya untuk membereskan kembali merupakan wujud dari perilaku bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bermain kooperatif karena Bermain kooperatif adalah suatu permainan yang di dalamnya terdapat upaya pemecahan masalah (*problem solving*) dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bermain kooperatif merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan diri dengan keadaan karena banyaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama (Montolalu, 2007: 1.17). Bermain kooperatif mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan (Nugraha, 2009: 9.20).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang PENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI BERMAIN KOOPERATIF DI BA AISYIYAH KARANG DELANGGU KLATEN TAHUN AJARAN 2012/2013.

B. Pembatasan Masalah

Supaya permasalahan dapat dikaji secara mendalam maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan tanggung jawab dibatasi pada kemampuan anak untuk dapat bekerjasama, melaksanakan tugas dan mentaati peraturan yang ada.

2. Bermain kooperatif dibatasi pada bentuk kegiatan bermain peran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah melalui bermain kooperatif dapat meningkatkan tanggung jawab anak di BA Aisyiyah Karang Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum untuk meningkatkan tanggung jawab anak di BA Aisyiyah Karang Delanggu Klaten.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab anak setelah melalui bermain kooperatif di BA Aisyiyah Karang Delanggu Klaten.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu ke Pendidikan Anak Usia Dini tentang manfaat bermain kooperatif dalam meningkatkan tanggung jawab anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat memberikan masukan kepada para pengelola mengenai peningkatan tanggung jawab melalui bermain kooperatif.
- b. Bagi guru di BA Aisyiyah Karang, dalam meningkatkan tanggung jawab melalui bermain kooperatif dapat memudahkan dan memperlancar kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab mereka dalam pengembangan dirinya secara positif.